

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Perilaku *bullying*

1. Pengertian Perilaku

Perilaku pada dasarnya berorientasi pada tujuan. Perilaku pada umumnya dimotivasi oleh suatu keinginan untuk mencapai tujuan. Tujuan spesifik tersebut tidak selalu diketahui secara sadar oleh individu yang melakukannya. Perilaku atau tindakan adalah suatu yang dilakukan oleh makhluk hidup yang dapat diamati dan bahkan dapat dipelajari oleh manusia. Perilaku manusia pada hakekatnya adalah proses interaksi individu dengan lingkungan sebagai manifestasi hayati bahwa dia adalah makhluk hidup. Perilaku adalah suatu kegiatan atau aktivitas organisme yang bersangkutan, yang dapat diamati dengan cara langsung maupun tidak langsung. Perilaku manusia adalah aktivitas dari manusia itu sendiri (Notoatmodjo, 2003).

a. Bentuk perilaku

Perilaku dapat diberi batasan sebagai suatu tanggapan individu terhadap rangsangan atau stimulus yang berasal dari dalam maupun luar individu tersebut. Secara garis besar bentuk perilaku dibedakan menjadi dua, yaitu :

1) Perilaku pasif (respons internal)

Perilaku yang sifatnya masih tertutup, terjadi dalam individu dan tidak dapat di amati secara langsung. Perilaku ini sebatas sifat belum ada tindakan atau perlakuan yang nyata.

2) Perilaku Aktif (respon eksternal)

Perilaku yang sifatnya terbuka, perilaku ini dapat di amati secara langsung karena ada tindakan atau perbuatan yang di lakukan dengan nyata.

2. Pengertian *Bullying*

Menurut Yayasan Semai Jiwa Amini (2008) *bullying* adalah salah satu tindakan yang menyalah gunakan kekuatan/ kekuasaan untuk menindas orang yang menurut mereka lemah dan tidak berdaya. Bentuk yang paling umum terjadi pada kasus *bullying* di sekolah adalah pelecehan verbal, yang bisa datang dalam bentuk ejekan, menggoda atau meledek seseorang. Kasus *bullying* yang awalnya hanya secara verbal dapat pula menyebabkan munculnya perlakuan yang lebih berbahaya, seperti pelecehan secara fisik seperti mendorong, menendang, menampar, memukul.

Bullying dapat dikelompokan sebagai perilaku agresif yang bersifat sangat merusak masa depan seseorang yang dilakukan dengan sengaja/sadar dan berulang-ulang yang bertujuan untuk merugikan korbannya serta dapat disertai adanya perbedaan atau ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan korban. Anak yang berfisik lebih besar adalah salah satu ciri dari pelaku *bullying* (Latifah, 2012).

Mellor (dalam Kompas, 2008) *bullying* terjadi ketika seseorang merasa teraniaya oleh orang lain baik berupa verbal, fisik, maupun mental dan orang tersebut takut dan cemas bila kejadian tersebut akan terulang kembali, untuk menghindari semua itu, seseorang akan berfikir jika dia melakukan kejahatan yang sama dia akan merasa aman dan tidak akan di *bully* lagi.

Pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku *bullying* adalah sebuah tindakan atau perilaku agresif dan negatif yang dilakukan seseorang untuk menyakiti orang lain dan menggagu orang lain demi kepuasan tersendiri. *Bullying* ini sifatnya mengganggu orang lain karna dampak dari perilaku negatif yang kini sedang populer dikalangan masyarakat ini adalah ketidak nyamanan orang lain atau korban *bullying* itu sendiri.

3. Penyebab *Bullying*

Yusuf dan Fahrudin (2012) ada beberapa bentuk dari faktor *bullying* :

a. Faktor Individu

Terdapat dua kelompok individu yang terlibat dalam tindakan *bullying*, yaitu pembuli dan korban *bully*. Kedua kelompok ini merupakan faktor utama yang mempengaruhi perilaku *buli*. Ciri kepribadian dan sikap seseorang individu mungkin menjadi penyebab kepada suatu perilaku *buli*.

b. Faktor keluarga

Latar belakang keluarga turut memainkan peranan yang penting dalam membentuk perilaku *bullying*. Orang tua yang sering bertengkar cenderung membentuk anak-anak yang beresiko untuk menjadi lebih agresif. Anak-anak yang mendapat kasih sayang yang kurang, didikan yang kurang baik juga dapat membentuk anak menjadi pembuli.

c. Faktor teman sebaya

Teman sebaya memainkan peranan yang tidak kurang pentingnya terhadap perkembangan dan pengukuhan tingkah laku *buli*, tingkah anti sosial di kalangan anak-anak. Kehadiran teman sebaya dianggap sebagai pendukung dan dapat membantu memperlancar dalam melakukan tindakan *buli*. Dalam banyak kasus, saksi atau teman sebaya yang melihat umumnya mengambil sikap diam dan tidak ingin ikut campur.

d. Faktor Media

Paparan aksi dan tingkah laku kekerasan yang sering ditayangkan oleh televisi dan media elektronik akan mempengaruhi tingkah laku kekerasan anak-anak dan remaja. Beberapa waktu lalu masyarakat oleh perdebatan mengenai dampak tayangan Smack-Down di sebuah televisi swasta yang dipercaya sangat mempengaruhi pikiran dan perilaku anak-anak. Meskipun belum ada kajian empiris dampak tayangan Smack-Down di Indonesia, namun para ahli sosial

umumnya menerima bahwa tayangan yang berisi kekerasan akan memberi dampak baik jangka pendek maupun jangka panjang kepada anak-anak.

Paranti, (2014) faktor yang mempengaruhi *bully* dibagi menjadi dua yaitu:

a. Faktor internal

Faktor internal *bully* pada individu meliputi faktor biologis dan psikologis yang termasuk faktor biologis adalah kondisi fisik yang sehat sedangkan faktor psikologis yaitu masalah mental yang di antaranya inteligensi/ kecerdasan dasar, kemauan, bakat, serta konsentrasi.

b. Faktor eksternal

Faktor eksternal meliputi lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, lingkungan pergaulan anak, lingkungan sekolah.

4. *Bullying* di sekolah

Bullying di Sekolah salah satu fenomena yang menyita perhatian di dunia pendidikan zaman sekarang adalah kekerasan di sekolah, baik yang dilakukan oleh guru terhadap siswa, maupun oleh siswa terhadap siswa lainnya. Maraknya aksi tawuran dan kekerasan (*bullying*) yang dilakukan oleh siswa di sekolah yang semakin banyak menghiasi deretan berita di halaman media cetak maupun elektronika menjadi bukti telah tercerabutnya nilai-nilai kemanusiaan (Wiyani, 2012).

Fenomena *bullying* telah lama menjadi bagian dari dinamika sekolah. Umumnya orang lebih mengenalnya dengan istilah-istilah seperti penggencetan, pemalakan, pengucilan, intimidasi, pelecehan dan lain-lain. *Bullying* sendiri memiliki makna lebih luas, mencakup berbagai bentuk penggunaan kekuasaan atau kekuatan untuk menyakiti orang lain sehingga korban dapat merasa sangat tertekan, trauma, lemah dan tak berdaya. Hasil Komisi Nasional Perlindungan Anak dengan anak-anak di 18 provinsi di Indonesia pada 2007 memperlihatkan bahwa sekolah juga

bisa menjadi tempat yang cukup berbahaya dan sangat menakutkan bagi anak-anak, jika ragam kekerasan di situ tidak diantisipasi. (Wiyani, 2012).

Bullying di sekolah merupakan perilaku yang sangat agresif dan sangat merugikan orang lain, kejadian *bullying* yang dialami oleh siswa di sekolah tentu saja sangat mengganggu proses kegiatan belajar dan dapat menurunkan konsentrasi siswa yang menjadi korban *bullying*. Sekolah rentan sekali memunculkan olok-olokkan di antara siswa, mereka menganggap olok-olokkan sebagai permainan yang lucu. Bahkan olok-olokkan tidak hanya terjadi di antara siswa, tetapi muncul juga di antara orang dewasa bahkan guru dengan murid. Panggilan yang buruk muncul sebagai bentuk penerimaan dari komunikasi dan lelucon di antara orang dewasa dan remaja.

Karakteristik anak usia sekolah umumnya lebih pandai mengontrol emosi. Anak dapat menyembunyikan emosinya, misalnya dengan berpura-pura menjadi pendiam untuk menyembunyikan emosi negatifnya. Anak juga dapat mengalihkan emosinya pada hal-hal lain. Misal saat marah kepada seseorang, ia sengaja mengalihkan kemarahannya dengan memukul, memaki, membentak, mengancam atau bahkan menendang barang-barang yang tidak berbahaya di sekitar korban. Emosi yang dirasakan anak semakin beragam, seperti rasa malu, merasa bersalah, dan bangga. Rasa takut yang dirasakan anak lebih realistis, seperti takut bertemu dengan orang yang tidak dikenal atau takut dipermalukan dihadapan orang asing dan orang banyak (Nina, 2013).

Faktor-faktor yang mempengaruhi kekerasan pada anak usia sekolah antara lain perbedaan kelas (senioritas), ekonomi, agama, jenis kelamin, keluarga yang tidak harmonis, situasi sekolah yang tidak harmonis atau diskriminatif, karakter individu/ kelompok, seperti dendam atau iri hati, adanya semangat ingin menguasai korban dengan kekuatan fisik untuk meningkatkan popularitas pelaku di kalangan teman sepermainannya, persepsi nilai yang salah atas perilaku korban. Kurangnya hubungan yang harmonis antara anak dan orang tua dapat

menjadi suatu alasan orang tua perlu berperan dalam mengatasi kekerasan pada anak (Astuti, 2009). Faktor pemicu kekerasan yang paling umum terjadi antara lain masalah ekonomi. Faktor ekonomi dapat menjadi pemicu kekerasan pada anak usia sekolah. Selalu bersyukur atas rezeki dan berkat dari Tuhan pada kita, bisa menjadi obat untuk menangkal dampak buruk tekanan ekonomi. Peran orang tua mengajarkan anak untuk hidup sederhana juga perlu dilakukan agar ia lebih menghargai uang dan kerja keras yang sudah dilakukan orang tuanya untuk membuatnya bahagia dan memenuhi kebutuhannya (Nina, 2013).

Ada beberapa kegiatan yang dapat dilakukan untuk mengurangi atau bahkan menghilangkan *bullying*. Menurut Nandiyah (2013) ada beberapa cara yang dapat dilakukan adalah sebagai berikut:

- a. Harus dibangun kesadaran dan pemahaman tentang *bullying* dan dampaknya kepada setiap siswa. Salah satu cara bisa dengan menempelkan poster tentang bahaya dan dampak yang sangat serius terhadap perilaku *bullying*.
- b. Dibangun sistem atau mekanisme untuk mencegah dan menangani kasus *bullying* di sekolah. Dengan adanya penyuluhan tentang *bullying* diharapkan dapat menjadikan anak yang menjadi korban *bullying* dapat melaporkan kepada guru tanpa rasa takut dan malu.
- c. Menghentikan praktek atau kebiasaan *bullying* yang terjadi di sekolah, dengan pola pendidikan yang seru, asyik, dan ramah tamah bagi siswa dalam penerapan disiplin dan positif.
- d. Membangun kapasitas anak dalam melindungi diri dari perilaku *bullying* dan tidak menjadi pelaku.

5. Pelaku *Bullying*

Pelaku *bullying* umumnya seorang anak atau murid yang berfisik besar dan kuat. Namun tidak menutup kemungkinan anak yang bertubuh kecil atau sedang namun memiliki dominasi psikologis yang besar di kalangan teman-temannya (mempunyai kekuasaan yang lebih besar

dibanding temanya) , lebih jelasnya anak itu mempunyai kekuatan dan kekuasaan diatas korbanya.

Banyak alasan mengapa seseorang menjadi pelaku *bullying*, namun, ada alasan yang paling jelas mengapa seseorang menjadi pelaku *bullying* adalah pelaku merasakan kepuasan apabila “berkuasa” dikalangan teman-teman seusianya. Dengan melakukan tindakan *bullying* dia mendapat label betapa besarnya pelaku dan betapa kecilnya sang korban. Selain itu sorak-sorakan dari teman-teman sekelompoknya saat pelaku mempermainkan sang korban memberinya sanjungan karena merasa punya selera humor yang tinggi, keren dan terkenal.

Tidak semua pelaku *bullying* melakukannya sebagai kompensasi karena kepercayaan diri yang rendah. Banyak diantara mereka yang justru memiliki kepercayaan diri yang begitu tinggi dan sekaligus dorongan untuk selalu menindas dan menggencet anak (korban) yang lebih lemah darinya. Ini disebabkan karena mereka tidak pernah mendapat pendidikan untuk memiliki rasa empati terhadap orang lain, untuk dapat merasakan perasaan orang lain yang mengalami siksaan dan aniaya.

Pelaku *bullying* pada umumnya temperamental. Mereka melakukan tindakan bullying terhadap orang lain sebagai pelampiasan kekesalan dan kekecewaanya. Ada kalanya karena merasakan kesepian atau tidak punya teman, sehingga dia menciptakan suasana *bullying* supaya memiliki pengikut atau teman dan kelompok sendiri. Bisa jadi anak-anak yang menjadi teman pelaku tersebut mereka takut menjadi korban *bullying*. Sehingga lebih dulu mengambil inisiatif sebagai pelaku *bullying* untuk keamanan dirinya sendiri.

Pelaku *bullying* kemungkinan besar juga sekedar mengulangi apa yang pernah dilihat atau bahkan mengalami tindakan *bullying* tersebut. Pelaku menganiaya anak lain karena mungkin pelaku sendiri pernah dianiaya teman sekolahnya atau bahkan orang tuanya dirumah

Menurut Abdullah Nandiyah, (2013) ciri-ciri pelaku *bullying* memiliki sifat sebagai berikut :

- a. Suka mendominasi orang lain.
- b. Suka memanfaatkan orang lain, terutama orang-orang yang dianggap lemah demi mendapatkan kepuasan pribadi.
- c. Sulit melihat situasi dari titik pandang orang lain.
- d. Hanya peduli dengan kesenangan dan kepuasan pribadi tanpa memikirkan perasaan orang lain.
- e. Cenderung menyakiti orang lain ketika tidak ada orang yang lebih dewasa berada disekitar mereka.
- f. Memandang orang-orang yang lemah dan tak berdaya sebagai sasaran tindakan *bullying* selanjutnya.
- g. Tidak ada rasa tanggung jawab atas sesuatu yang telah dilakukan, walaupun sudah terbukti bersalah.
- h. Tidak memiliki pandangan yang luas dimasa depan.
- i. Haus perhatian, atau sengaja mencari-cari perhatian dari orang disekeliling mereka untuk mendapatkan perhatian yang lebih.

6. **Korban *Bullying***

Bullying tidak mungkin terjadi hanya dengan adanya pelaku *bullying* saja, harus ada korban yang menjadi sasaran penganiayaan dan penindasan. Beberapa ciri yang bisa dijadikan korban *bullying*, seperti : berfsik kecil, lemah, berpenampilan beda, sulit bergaul, siswa yang rendah kepercayaan dirinya, anak yang canggung (sering salah bicara/ bertindak/ berpakaian), anak yang dianggap menyebalkan dan menantang *bully*, cantik/ ganteng, tidak cantik/ tidak ganteng, anak orang tak punya/ anak orang kaya, kurang pandai, dan anak yang gagap.

Pelaku *bullying* biasanya dengan mudah bisa mengintai calon korbanya. Pada pertemuan pertama, pelaku *bullying* akan melancarkan aksinya terhadap sang korban, sang korban umumnya tidak berbuat apa-apa dan membiarkan saja sang pelaku *bullying* memberikan tindakan yang sangat mengganggu kepada korban. Karena korban tidak memiliki

kekuatan untuk membela diri atau melawan pelaku. Hal ini membuat sang pelaku berada diatas angin dan meberinya peneguhan bahwa pelaku telah menemukan korban yang tepat. Pelaku pun akan meneruskan aksi-aksinya terhadap korban setiap bertemu, demikian situasi *bullying* pun tercipta.

Korban *bullying* bukan hanya sekedar pelaku pasif dari situasi *bullying*. Korban turut serta berperan memelihara dan melestarikan situasi *bullying* dengan bersikap diam. Rata-rata korban *bullying* tidak pernah melaporkan kepada orang tua dan guru bahwa mereka telah di perlakukan tidak baik dan tidak semestinya dengan anak lain atau teman sekolahnya sendiri.

Sikap diam korban ini tentunya beralasan, alasan yang utama mereka memilih diam, karena menurut mereka dengan melaporkan kejadian *bullying* yang dialaminya tidak akan menyelesaikan masalah. Jika korban melaporkan kejadian tersebut kepada guru sekolah , guru itu akan memanggil sang pelaku *bullying* akan kembali menghadang korban *bullying* dan memberi siksaan atau meyakiti dengan lebih keras.

B. Bentuk-Bentuk *Bullying*

Yayasan Semai Jiwa Amini (SEJIWA) sebuah organisasi nirlaba yang berupaya mendorong perlindungan anak di Indonesia (2008) menyebutkan bentuk-bentuk *bullying* dapat dikelompokkan menjadi tiga katagori: *bullying* fisik, *bullying* verbal, *bullying* mental/ psikologis dan seksual.

1. *Bullying* fisik.

Bullying secara fisik merupakan tindakan tidak menyenangkan dan kasar yang dapat dilihat dengan kasat mata. *Bullying* fisik bertujuan untuk menyakiti tubuh seseorang dan *bullying* ini juga bersifat fisik melakukan kontak langsung dengan fisik. *Bullying* secara fisik mudah dilihat, jika berlebihan akan membuat pelaku menjadi pembunuh. Contoh *bullying* fisik antara lain: memukul, menjewer, menjambak, menarik baju, menenggol dengan bahu, menendang, menampar, menimpuk,

menginjak kaki, menjegal, meludahi, memalak, melempar dengan barang, mendorong, menghukum dengan cara *push up*.

2. *Bullying* verbal.

Bullying verbal yaitu perlakuan/ tindakan kasar yang dilakukan secara verbal dan juga bisa terdeteksi karena bisa terungkap indra pendengaran kita. *Bullying* verbal ini menyakiti dengan perkataan yang tidak enak didengar dan menyakitkan perasaan. *Bullying* verbal ini dapat menurunkan minat dan prestasi belajar siswa-siswi karena dapat membuat siswa/ siswi tersebut mengasingkan diri sehingga suasana belajar mengajar berada dalam kondisi terpaksa dan merasa tidak nyaman. Contoh *bullying* verbal antara lain: membentak, meledek, mencela, memaki, menghina, menjuluki, menyoraki, memfitnah dan mengolok-olok kekurangan atau kelebihan orang lain dengan keadaan sadar dan sengaja.

3. *Bullying* mental/ psikologis.

Ini jenis *bullying* yang paling berbahaya karena tidak terungkap mata atau telinga kita jika kita tidak cakup awas mendeteksinya. Praktek *bullying* ini terjadi diam-diam dan diluar radar pemantauan. *Bullying* psikologis merupakan bentuk *bullying* yang tidak langsung karena *bullying* ini sangat menyakiti korban secara psikis dan juga memberikan dampak sosial berupa percobaan bunuh dan pengucilan. Contoh: memandang sinis, memandang penuh ancaman, mempermalukan di depan umum, mendiamkan mengucilkan, mempermalukan, meneror, memandang yang merendahkan, memelototi, mencibir.

Salsabiela (2010) mengelompokkan perilaku *bullying* kedalam lima kategori :

- a. Kontak fisik langsung (memukul, mendorong, menggigit, menjambak, menendang, mengunci seseorang dalam ruangan, mencubit, mencakar, juga termasuk memeras dan merusak barang-barang yang dimiliki orang lain).

- b. Kontak verbal langsung (mengancam, mempermalukan, merendahkan, mengganggu, memberi panggilan nama, merendahkan, mencela/ mengejek, mengintimidasi, memaki,).
- c. Perilaku non-verbal langsung (melihat dengan sinis, menjulurkan lidah, menampilkan ekspresi muka yang merendahkan, mengejek, atau mengancam, biasanya disertai oleh *bullying* fisik atau verbal).
- d. Perilaku non-verbal tidak langsung (mendamkan seseorang, memanipulasi persahabatan sehingga menjadi retak, sengaja mengucilkan atau mengabaikan, mengirimkan surat kaleng). Pelecehan seksual (kadang dikategorikan perilaku agresi fisik atau verbal).
- e. Perilaku *bullying* ini biasanya dialami oleh anak perempuan, mereka lebih rentan terkena *bully* seksual seperti : dirayu, dicium, diperlihatkan video porno bahkan terkadang mereka sering dipaksa untuk melakukan hubungan seksual.

C. Dampak *Bullying*

Yayasan Semai Jiwa Amini (2008) dampak *bullying* yang umum terjadi antara lain: mengurung diri (*school phobia*), anak jadi penakut, marah-marah/ uring-uringan, melakukan perilaku *bullying* terhadap orang lain, memar/ lebam-lebam, tidak bersemangat, menjadi pendiam, mudah sensitif, menjadi rendah diri, menyendiri, menjadi kasar dan dendam, berkeriang dingin, tidak percaya diri, mudah tersinggung.

Nahuda (2007) dampak dari kekerasan (*bullying*) dapat dibagi menjadi 2 yaitu :

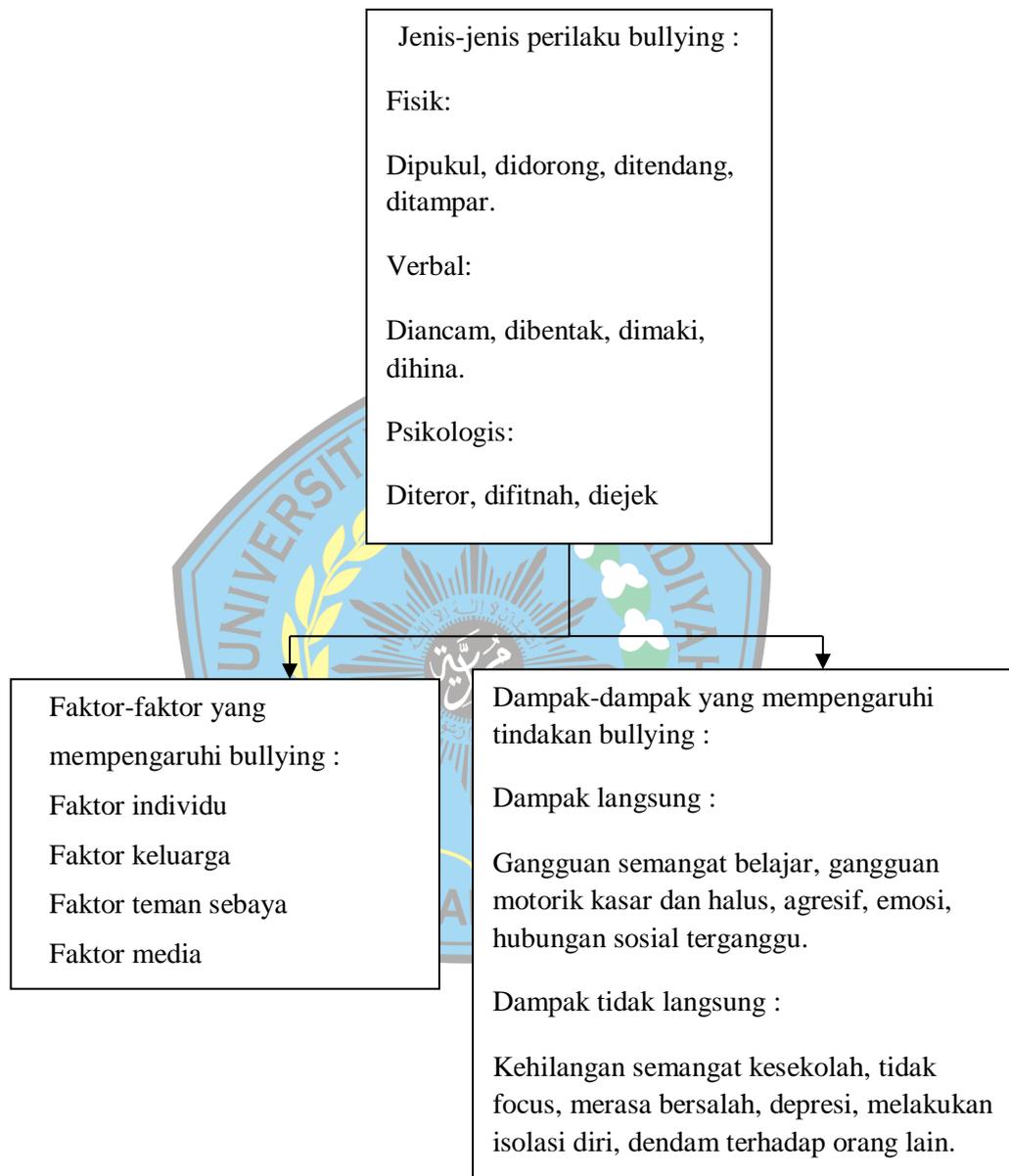
1. Dampak langsung.
 - a. Kerusakan menetap pada susunan syaraf pusat yang dapat mengakibatkan masalah belajar, kesulitan belajar, gangguan motorik kasar dan halus.
 - b. Perkembangan kejiwaan mengalami gangguan seperti gangguan, kecerdasan, emosi, konsep diri, agresif, hubungan sosial.

2. Dampak tidak langsung.
 - a. Kehilangan semangat untuk pergi kesekolah dan tidak memperhatikan apa yang guru ajarkan.
 - b. Muncul perasaan seperti merasa salah, malu, dan ada rasa menyalahkan diri sendiri.
 - c. Gangguan perasaan seperti cemas dan depresi.
 - d. Melakukan isolasi terhadap diri sendiri dan merasa dendam terhadap orang lain.

Dari dampak diatas dapat diklasifikasikan dalam 3 kelompok yaitu :

1. Sosialisai / interaksi dengan orang lain
 - a. Pendendam
 - b. Melakukan isolasi diri
 - c. Tidak bisa bekerja sama
 - d. Rendah diri
2. Emosi / psikologis
 - a. Sering berprasangka buruk terhadap orang lain
 - b. Kurang percaya diri
 - c. Sering marah
 - d. Suka berbohong
 - e. Berbicara kasar
 - f. Mudah tersinggung
3. Prestasi belajar menurun
 - a. Sulit berkonsentrasi
 - b. Tidak semangat belajar
 - c. Kurang fokus dalam pembelajaran
 - d. Sering beralasan agar tidak masuk sekolah

D. Kerangka Teori



Yusuf dan Fahrudin, (2012) Nahuda (2007).

